

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan bagian penting dalam hidup dan kehidupan yang senantiasa mewarnai kepribadian seseorang, upaya pembentukan karakter sangat penting dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis. Pada masa sekarang ini, ada kalanya anak memiliki karakter yang menyimpang dari bimbingan agama, karena pengaruh perkembangan teknologi anak lebih tertarik kepada hal yang bersifat panutan, seperti memiliki karakter atau sifat yang menyerupai idolanya dengan begitu anak tersebut mempunyai karakter yang tidak sesuai dengan bimbingan agama di ma'had tahfidz. Teori yang digunakan pada penelitian ini artinya metode bimbingan agama serta pembentukan karakter.¹ Peneliti mencoba untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana metode bimbingan agama dalam membentuk karakter anak di Ma'had Tahfidz Zunairah Lil-Banaat.

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Orang-orang berkarakter baik secara individual juga sosial juga merupakan orang yang memiliki akhlak, moral, serta budi pekerti yang baik.² Pada zaman sekarang banyak lembaga-lembaga yang memprioritaskan program tahfidzul qur'an. Banyak orang tua berlomba-lomba mendaftarkan anaknya ke lembaga tersebut serta berharap menjadi hafidz dan hafidzah sekaligus kebermanfaatannya. Melihat fenomena yang ada pada zaman modern ini, karakter yang dimiliki oleh seseorang sangatlah minim. Manusia ada dalam suatu kebersamaan, dia senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja. Bentuk-bentuk relasi sosial lainnya sebagai partisipasi kebersamaan sudah pasti mendapatkan pengaruh dari lingkungannya tetapi sebaliknya, dia pun dapat mempengaruhi dan dapat memberi corak kepada lingkungan sekitarnya manusia dilengkapi antara lain cipta, karsa, norma, cita-cita

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

² Fenty Sulastini & Moh Zamili, *Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No.1 Oktober 2019.

dan nurani, sebagai karakteristik kemanusiaannya kepadanya diturunkan pula agama agar ada relasi sesamanya, juga ada hubungan dengan sang pencipta.

M Riza Abdur Rasyid dengan judul “Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong”, ditulis pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah berisi tentang bimbingan agama merupakan sarana yang dapat mengadakan perubahan sikap karna bisa membawa kepada perubahan sikap individu secara mendasar. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada santri agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan bersahaja. Karna bimbingan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi, jadi mulai dari perencanaan, penanganan dan pelayanan dalam bimbingan harus saling berkesinambungan, sebab dalam membimbing santri itu tidak langsung serta merta menjadikan santri sebagai pribadi yang mandiri, tetapi proses yang dituju dan dijalankan harus bertahap, terkadang seorang pembimbing harus pula melalui lika-liku dalam membimbing santri di pesantren sesuai dengan dinamika serta situasi yang terjadi dalam lingkungan pesantren.³

Menurut Alimuddin Hasibuan dengan judul “Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan”, ditulis pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, berisi tentang macam-macam, metode pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama yang telah terlaksana dengan baik. Kendala yang terjadi dalam meningkatkan perkembangan emosi anak yaitu kurangnya rasa sosial dalam diri anak asuh kemudian kurangnya tenaga pembimbing atau psikolog untuk menangani anak-anak yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan.⁴

Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama harus diberikan secara berkelanjutan kepada santri, hal ini mengandung arti bahwa

³ M Riza Abdur Rasyid, “Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 5.

⁴ Alimuddin Hasibuan, “Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan”, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), hal. 76.

proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal santri masuk sekolah sehingga mereka lulus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pembimbing agama harus selalu memperhatikan perkembangan karakter santri agar santri tersebut dapat mengendalikan dirinya sesuai dengan norma-norma agama.

Menurut Tsalis Nurul Azizah (2017) yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 14 macam karakter religius yang terbentuk. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama. Bentuk implementasi pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan terbagi menjadi dua yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Dan keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.⁵

Menurut Siti Apsoh (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Mandiri anak Usia Dini di RA Ibnul’ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembiasaan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembiasaan yang sudah aplikatif, artinya pembiasaan sudah dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan pembiasaan sudah berjalan dengan baik dengan selalu memberi motivasi, teladan, dan nasehat pada peserta didik, serta mendapat pengawasan ketat dari guru (wali kelas). Para peserta didik juga sudah merasa senang dan terbiasa dalam setiap pelaksanaannya. Pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di RA Ibnul’ulum Kedungwadas meliputi pembiasaan dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

⁵ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, Hal. 21-33.

Dari dua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian Apsoh dalam hal penelitian tentang pendidikan karakter melalui metode pembiasaan. Namun karakter yang dibahas masih bersifat luas dan subyek yang diteliti berbeda dengan yang akan diteliti. Sedangkan pada penelitian Azizah juga memiliki persamaan pada objek yang dibahas yaitu mengenai karakter religius dan metode pembiasaan, namun ada penambahan keteladanan. Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan acuan penelitian, namun peneliti menghindari pengulangan penelitian yang sifatnya sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022, bahwa beberapa dari anak masih kurang mencerminkan sikap atau akhlak yang baik. Misalnya dalam muroja'ah hafalan ada beberapa santri yang masih malas untuk murojaah mengulang hafalan Al-Qur'an nya. Proses pendidikan karakter di Ma'had ini yang dijalankan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu objek penelitian peneliti karena melihat kondisi karakter anak di Ma'had ini. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam membentuk karakter yang baik diantaranya karakter religius.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak, lembaga pendidikan atau setiap ma'had semestinya menerapkan "budaya sekolah" membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di ma'had. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Karena sebagus apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan. Atas dasar inilah peneliti bermaksud untuk meneliti permasalahan tentang "Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak di Ma'had Tahfiz Zunairah il-Banaat".

Bimbingan agama harus diberikan kepada anak secara berkelanjutan, hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal santri masuk sekolah hingga mereka lulus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pembimbing agama harus selalu memperhatikan perkembangan anak agar anak tersebut dapat

mengendalikan dirinya sesuai norma-norma agama. Berdasarkan uraian diatas, maka muncul ketertarikan penulis untuk meneliti dengan judul “Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Karakter Anak Di Ma’had Tahfidz Zunairah Lil-Banaat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pemberian bimbingan agama kepada anak untuk membangun nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma-norma agama.

C. Fokus Masalah

mengacu dan merujuk pada identifikasi masalah diatas, maka diterapkan fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana metode bimbingan agama dalam pembentukan kakarakter anak.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode bimbingan agama untuk pembentukan karakter religius anak di Ma’had Tahfidz Zunairah Lil Bana’at ?
2. Bagaimana bentuk karakter religius anak di Ma’had Tahfidz Zunairah Lil Bana’at ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui metode bimbingan agama untuk pembentukan karakter religius anak di Ma’had Tahfidz Zunairah Lil Bana’at.
2. Untuk mengetahui bentuk karakter religius anak di Ma’had Tahfidz Zunairah Lil Bana’at.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran judul, maka perlu dibuat batasan istilah yang terjadi menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah tersebut adalah :

1. Bimbingan Agama

Bimbingan agama merupakan sarana yang dapat mengadakan perubahan-perubahan sikap karena bisa membawa kepada perubahan sikap. Bimbingan

merupakan bantuan yang diberikan kepada anak agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan bersahaja.

2. Metode

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan yang penulis maksud disini adalah metode atau cara membentuk karakter anak yang diterapkan oleh Ma'had Tahfidz Zunairah Lil-Banaat.

3. Karakter

Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, dan dalam situasi atau keadaan yang lain. Sementara secara umum karakter religius adalah kata religius yang berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia.

4. Karakteristik Masa Remaja

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan. (Krori, 2011)

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa "*sturm und drang*" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menemukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, antara lain yaitu :

1. Secara teoritis, sebagai media informasi untuk menambah wawasan keilmuan di bidang bimbingan agama dalam membentuk karakter bagi anak.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan serta petunjuk bagi penelitian lain dimasa mendatang.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mempermudah pembahasan serta pemahaman isi yang ada pada kajian ini, maka penulis akan menyertakan pembahasan melalui bab-bab beserta sub bab-nya antara lain :

Bab I pendahuluan, diantaranya : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, diantaranya : Pengertian Metode, Bimbingan Agama yang meliputi Pengertian Agama, Tujuan, dan Fungsi Bimbingan Agama serta Metode Bimbingan Agama, Pengertian Karakter, Kedua Teori mengenai Pembentukan Karakter, Tujuan Pembentukan Karakter, dan Prinsip Pembentukan Karakter.

Bab III Metode Penelitian, diantaranya : Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah singkat Ma'had Tahfidz Zunairah Lil-Banaat , Visi dan Misi, Struktur Organisasi, serta hasil penelitian dan Pembahasan

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.